

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* WHO (2019) Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia sebanyak 303.000 per 100.000 Kelahiran hidup. ASEAN Secetariat (2020) mencatat Angka Kematian Ibu (AKI) di ASEAN yaitu sebesar 235 per 100.000 kelahiran hidup. Menurut data Profil Kesehatan Indonesia mencatat pada tahun 2021 menunjukkan peningkatan 7.389 kematian ibu di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebesar 4.627 kematian. Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2021 terkait Covid-19 sebanyak 2.982 kasus, perdarahan sebanyak 1.330 kasus, dan hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.077 kasus (Kemenkes RI, 2022).

Angka kematian ibu di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten/Kota sebanyak 1.206 kasus atau 147,43 per 100.000 KH, meningkat 4061 kasus dibandingkan tahun 2020 yaitu 746 kasus. Penyebab kematian ibu pada tahun 2021 di dominasi oleh 38.97% Covid-19, 19.32% perdarahan, 17.41% hipertensi dalam kehamilan, 6.30% jantung, 2.40% infeksi, 1.08% gangguan metabolic, 0.91% gangguan sistem peredaran darah, 0.17% abortus, dan 13.43% penyebab lainnya. 10 Kabupaten/Kota di Jawa Barat dengan kematian ibu tertinggi, yaitu Kabupten Karawang, Kabupaten Garut, Kabupaten Bogor, Kota Depok, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Bdanung, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Subang, Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Cianjur (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022).

Proses persalinan menurut Suparti dan Fauziah (2021) merupakan suatu proses fisiologis yang dipengaruhi oleh beberapa faktor lain fisik atau tenaga ibu (*power*), jalan lahir (*passage*), janin (*pasangger*), psikologi ibu dan penolong. Faktor jalan lahir mempunyai peranan penting baik sebelum maupun sesudah proses persalinan. Persalinan seringkali mengakibatkan

robekan jalan lahir. Robekan tersebut terjadi hampir pada semua persalinan pertama kali dan tidak jarang juga pada persalinan kedua dan seterusnya, dimana robekan perineum ini dapat terjadi secara spontan atau melalui insisi bedah (*episiotomy*). Robekan perineum ini tidak dapat dianggap sebagai masalah ringan, lebih-lebih robekan yang spontan bisa berakibat timbulnya penyulit yang serius diantaranya dapat terjadi perdarahan, nyeri hebat, infeksi sekunder, deformitas jalan lahir. Mengingat banyaknya permasalahan yang dapat timbul sebagai akibat robekan jalan lahir saat melahirkan, maka penanganan setiap kejadian robekan jalan lahir harus segera dilakukan secara berkualitas, guna meminimalkan kemungkinan penyulit yang bisa menyertai robekan jalan lahir tersebut. Tujuan perawatan perineum menurut Saputri dan Febiola (2021) adalah mencegah terjadinya infeksi sehubungan dengan penyembuhan jaringan. Selain itu perawatan luka yang baik dapat mencegah kontaminasi dari rektum, menangani dengan lembut pada jaringan yang terkena trauma serta dapat membersihkan semua keluaran yang menjadi sumber bakteri dan bau.

Masa nifas adalah masa pulihnya alat-alat vital setelah melahirkan yang pada umumnya berlangsung selama 6-8 minggu. Masa nifas terdiri terdiri involusi dan laktasi. Ibu nifas sangat rentan terhadap infeksi, biasanya ditandai dengan demam $>38^{\circ}\text{C}$, yang pada umumnya disebabkan oleh *engorgement* (demam susu) atau oleh infeksi traktus *genitourinarius*. Ibu nifas diperlukan pemeriksaan klinis, seperti pemeriksaan jalan lahir. Hal-hal tersebut sangat perlu untuk kita ketahui mengingat tingginya AKI (Simanullang, 2017).

Penyebab infeksi pada luka perineum menurut Kundre dan Bataha (2017) adalah kurangnya perawatan *personal hygiene* ibu, terbatasnya waktu untuk melakukan mobilisasi, dan kurangnya mengkonsumsi makan-makanan yang mengandung tinggi protein. Sebanyak 25-55% kasus infeksi pada masa nifas disebabkan oleh infeksi jalan lahir. Infeksi ini terjadi karena masih banyaknya ibu-ibu yang cuek terhadap perawatan luka perineum di jalan lahirnya, bisa karena ibu malas membersihkan area luka/vagina nya atau tidak, mengganti pembalut yang efektif dan benar. Kurangnya mobilisasi atau

melakukan aktivitas fisik seperti *sit-up* dan lain-lain. Ibu tidak makan-makanan yang bergizi dan mengandung banyak protein, kebiasaan yang seperti tersebut akan dapat memperlambat proses penyembuhan luka perineum, selain itu juga dapat memperlambat proses involusi pada ibu *postpartum*. Proses penyembuhan luka perineum yang normal adalah 6-7 hari *postpartum*. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ibu ternyata memiliki kebiasaan makanan yang kurang baik, jenis makanan yang dimakan tertentu, khususnya lauk (makanan yang berprotein) berpantang makan.

Menurut Suryati (2015) luka perineum akibat persalinan apabila tidak dirawat berpotensi menyebabkan infeksi akibat masuk kuman melalui luka bekas jahitan. Bagian yang terinfeksi akan menimbulkan gejala panas, perih, demam, keluar cairan seperti keputihan, bernanah dan kulit akan berwarna merah di sekitar luka. Terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis dapat mencegah infeksi pada luka robekan perineum. Terapi farmakologis diberikan melalui antiseptik dan antibiotik, namun memiliki efek samping seperti iritasi, reaktitoksik, dan kulit terbakar. Perubahan warna kulit karena zat warna yang terkandung dalam *lodine* dan menghambat pembentukan kolagen yang berfungsi dalam mempercepat penyembuhan luka.

Tenaga kesehatan sangat tepat jika memberikan perhatian yang tinggi kepada ibu *postpartum*. Hal ini dilakukan karena permasalahan pada ibu akan berimbas pada kesejahteraan bayi. Dengan demikian, angka morbiditas dan mortalitas bayi akan meningkat. Salah satu indikator untuk menentukan derajat kesehatan suatu bangsa ditandai dengan tinggi rendahnya angka kematian ibu dan bayi. Oleh karena itu perawatan selama masa nifas merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan (Kurniarum dan Kurniawati, 2015).

Percepatan penyembuhan luka jahitan perineum dalam masa nifas sangat diharapkan untuk menghindarkan ibu nifas dari bahaya infeksi atau keluhan fisiologis yaitu dengan cara menambahkan asupan atau konsumsi tinggi protein dalam menu makan sehari-harinya. Makanan tinggi protein ini bisa didapatkan dari telur. Telur merupakan jenis lauk pauk protein hewani yang murah, mudah ditemukan, ekonomis dan salah satu makanan paling padat

nutrisi. Kandungan nutrisi telur utuh mengandung lebih dari 90% kalsium dan zat besi, satu telur mengandung 6 gram protein berkualitas dan 9 asam amino esensial. Nutrisi yang baik akan memfasilitasi penyembuhan dan menghambat atau bahkan menghindari keadaan malnutrisi. Zat besi dapat menggantikan darah yang hilang, sedangkan protein merupakan zat yang bertanggung jawab sebagai blok pembangun otot, jaringan tubuh, serta jaringan tulang, namun tak dapat disimpan oleh tubuh, maka untuk menyembuhkan luka memerlukan asupan protein setiap hari. Konsumsi telur yang efektif dan efisien yaitu 2 butir telur per hari guna mempercepat penyembuhan dan memperbaiki sel-sel yang rusak agar luka perineum bisa lebih cepat sembuh sehingga dapat menghindarkan ibu dari bahaya infeksi masa nifas (Kurniarum dan Kurniawati, 2015) .

Penyembuhan luka tidak hanya mengandalkan konsumsi makanan tinggi protein, akan tetapi memerlukan keterlibatan dalam bentuk pemberdayaan keluarga. Menurut Nur (2019) pemberdayaan keluarga dan perempuan adalah upaya kemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Maka penulis akan melakukan upaya pemberdayaan ibu dan keluarga dengan cara meminta ibu mengkonsumsi telur rebus. Penulis sangat berharap luka perineum pada ibu nifas bisa cepat sembuh dengan bantuan konsumsi telur rebus selama satu minggu dengan frekuensi 2 butir telur pada pagi hari dan sore hari selama satu minggu lamanya, tidak lupa juga dukungan dan kontribusi keluarga terhadap proses penyembuhan luka perineum ini dengan cara menyediakan makanan dengan menu bervariasi telur. Selain telur rebus, disamping itu juga pentingnya ibu dan keluarga mematuhi kepatuhan konsumsi antibiotik yang diberikan oleh bidan untuk membantu juga mempercepat proses penyembuhan luka perineum (Lestari, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengambil kasus dengan judul “Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas Dengan Luka Perineum Melalui Pemberian Telur Rebus”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah “Bagaimana Asuhan Kebidanan pada Ny. S dengan Luka Perineum Melalui Pemberian Telur Rebus di UPTD Puskesmas Poned Waruroyom?”.

C. Tujuan Penyusunan Laporan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada Ny. S melalui pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Ny. S.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus pada Ny. S.
- c. Mampu menegakkan analisis secara tepat pada Ny.S.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan Ny. S.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan pada asuhan yang diberikan pada Ny. S

D. Manfaat Penyusunan Laporan

1. Teoritis

Penulis laporan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan bagi mahasiswa dalam pelaksanaan asuhan kebidanan serta sebagai bahan referensi dan studi pustaka yang berhubungan dengan luka perineum.

2. Praktis

Bagi penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan selama perkuliahan pada pelaksanaan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka perineum. Bagi institusi pendidikan diharapkan laporan ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan selama perkuliahan pada pelaksanaan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka perineum. Bagi lahan praktik dapat dijadikan gambaran informasi sebagai acuan untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan dalam asuhan kebidanan, terutama pada ibu nifas dengan luka perineum.